

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi masih merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kesakitan di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Di Indonesia, infeksi merupakan salah satu penyebab utama kematian. Selain itu, menyebabkan perpanjangan masa rawat inap bagi penderita. Risiko infeksi di rumah sakit atau yang biasa dikenal dengan infeksi nosokomial merupakan masalah penting di seluruh dunia. Menurut data WHO tahun 2011, infeksi nosokomial merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian di dunia dengan 1,4 juta angka kematian di seluruh dunia. Infeksi ini terus meningkat dari 1% di beberapa Negara Eropa dan Amerika, sampai lebih dari 40% di Asia, Amerika Latin dan Afrika.

Pemasangan infus merupakan prosedur invasif dan merupakan tindakan yang sering dilakukan di rumah sakit. Namun, hal ini risiko tinggi terjadinya infeksi nosokomial atau disebut juga *Hospital Acquired Infection* (HAIs) yang akan menambah tingginya biaya perawatan dan waktu perawatan. Tindakan pemasangan infus akan berkualitas apabila dalam pelaksanaannya selalu mengacu pada standar yang telah ditetapkan (Andares, 2009). Dalam program rumah sakit mengenai infeksi nosokomial salah satunya adalah pencegahan kejadian flebitis dari pemasangan infus. Flebitis merupakan komplikasi terbanyak dari pemasangan infus. Pemasangan infus

merupakan prosedur invasif dan merupakan tindakan yang sering dilakukan di rumah sakit. Tindakan pemasangan infus akan berkualitas apabila dalam pelaksanaannya selalu mengacu pada standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat mencegah terjadinya penularan infeksi (Depkes, 2008).

Pemasangan infus digunakan untuk mengobati berbagai kondisi penderita di semua lingkungan perawatan di rumah sakit dan merupakan salah satu terapi utama. Sebanyak 70% pasien yang dilakukan rawat inap mendapatkan terapi cairan infus. Terapi dengan menggunakan infus ini merupakan faktor risiko untuk terjadinya infeksi dan infeksi terseringnya adalah flebitis. Flebitis merupakan peradangan pada dinding pembuluh darah balik/ vena dan hal ini terjadi karena terapi melalui intravena yang tidak steril yang menyebabkan mikroorganisme masuk melalui pembuluh darah dan menyebabkan infeksi (Nursalam, 2003).

Pemasangan infus dilakukan oleh setiap perawat. Semua perawat dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan mengenai pemasangan infus yang sesuai standar operasional prosedur (SOP). Tindakan pemasangan infus yang dilakukan perawat harus berdasarkan dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah ditetapkan. Terjadinya kejadian plebitis, bengkak, dan trauma akibat pemasangan infus yang berulang-ulang adalah akibat tindakan pemasangan infus yang tidak mengutamakan *patient safety*, sehingga pasien akan banyak dirugikan akibatnya pasien mengalami banyak kerugian, diantaranya menderita lebih lama, lama perawatan memanjang, dan otomatis biaya yang harus dikeluarkan juga bertambah (Masdalifa, 2006).

Tenaga perawat merupakan tenaga terbanyak dan mereka mempunyai waktu kontak dengan pasien lebih lama dibandingkan tenaga kesehatan yang lain, sehingga mereka mempunyai peranan penting dalam menentukan baik buruknya mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit. Peran perawat dalam terapi infus terutama dalam melakukan tugas delegasi, dapat bertindak sebagai *care giver*, dimana mereka harus memiliki pengetahuan tentang bidang praktek keperawatan yang berhubungan dengan pengkajian, perencanaan, implementasi dan evaluasi dalam terapi infus. Pemberian terapi infus diinstruksikan oleh dokter tetapi perawatlah yang bertanggung jawab pada pemberian serta mempertahankan terapi tersebut pada pasien. Peran perawat jugalah yang memasang alat akses intravena, perawatan, monitoring dan yang paling penting adalah pencegahan infeksi terutama pencegahan flebitis pada pemasangan infus (Masdalifa, 2006). Keberhasilan pengendalian infeksi nosokomial pada tindakan pemasangan infus bukanlah ditentukan oleh canggihnya peralatan yang ada, tetapi ditentukan oleh perilaku petugas dalam melaksanakan tindakan keperawatan secara benar. Adanya Stress kerja dapat mempengaruhi kinerja perawat, dan pengaruh sikap perawat dalam mematuhi SOP pemasangan infus juga dapat menjadi penyebab terjadinya flebitis.

Stress kerja merupakan suatu kondisi ketegangan yang dialami karyawan atau pekerja yang dapat mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang. Stres kerja dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menghadapi pekerjaan yang nantinya dapat menghambat pencapaian kinerja yang diharapkan dan tentunya akan merugikan Organisasi. Ashar

(2008) menyatakan bahwa stres yang dialami tenaga kerja sebagai hasil atau akibat lain dari proses bekerja, yang dapat berkembang menjadikan tenaga kerja sakit fisik dan mental, sehingga tidak dapat bekerja lagi secara optimal. Perawat dituntut untuk memiliki kecekatan, keterampilan dan kesiagaan setiap saat dalam menangani pasien sehingga kondisi ini membuat perawat akan lebih mudah stres (Masdalifa, 2006).

Penelitian dari *National Institute for Occupational Safety and Health* (1996) menetapkan perawat sebagai profesi yang beresiko sangat tinggi terhadap stress. Hasil penelitian selye (1996) menunjukkan alasan mengapa profesi perawat mempunyai resiko yang sangat tinggi terpapar oleh stres karena perawat memiliki tugas dan tanggungjawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Selain itu ia juga mengungkapkan pekerjaan perawat mempunyai beberapa karakteristik yang dapat menciptakan tuntutan kerja yang tinggi dan menekan. Karakteristik tersebut ketergantungan dalam pekerjaan dan spesialisasi, budaya kompetitif di rumah sakit, jadwal kerja yang ketat dan harus siap kerja setiap saat serta tekanan-tekanan dari teman sejawat.

Stres kerja yang dihadapi oleh perawat akan sangat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien (Robin, 1998). Menurut survey di Perancis (dalam Fresser, 1997) ditemukan bahwa presentase kejadian stress kerja sekita 74% dialami perawat. Sedangkan di Indonesia menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Perawatan Nasional Indonesia (2006) terdapat 50,9% perawat mengalami stress kerja sedangkan

menurut penelitian Baker. dkk (1998) stres yang dialami seseorang akan merubah cara kerja system kekebalan tubuh. Akibatnya, orang tersebut cenderung sering mudah terserang penyakit yang cenderung lama penyembuhannya karena tubuh tidak banyak memproduksi sel-sel kekebalan tubuh ataupun sel-sel antibodi banyak yang kalah. Kesehatan dan efektifitas kerja karyawan karena memiliki efek pada aspek fisik dan psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian Andares (2009), menunjukkan bahwa perawat kurang memperhatikan kesterilan luka pada pemasangan infus. Perawat biasanya langsung memasang infus tanpa memperhatikan tersedianya bahan-bahan yang diperlukan dalam prosedur tindakan tersebut, tidak tersedia sarung tangan steril , kain kasa steril, alkohol, pemakaian yang berulang pada selang infus yang tidak steril.

Hasil penelitian Mutiana (2013), yang melakukan penelitian dengan judul Tinjauan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemasangan Infus Pada Pasien Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS PKU Muhammadiyah Gombong menunjukkan perawat cenderung tidak patuh pada persiapan alat dan prosedur pemasangan infus yang prinsip. Hasil penelitian terhadap 12 perawat pelaksana yang melakukan pemasangan infus, perawat yang tidak patuh sebanyak 12 orang atau 100% dan yang patuh sebanyak 0 atau 0%. Hasil penelitian Pasaribu (2008), yang melakukan analisa pelaksanaan pemasangan infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Haji Medan menunjukkan bahwa pelaksanaan pemasangan infus yang sesuai Standar Operasional Prosedur katagori baik 27 %, sedang 40 % dan buruk 33 %. Kepatuhan perawat dalam

melaksanakan SOP pemasangan infus ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal seperti sikap perawat dalam pemasangan infus dan faktor eksternal seperti stres kerja pada perawat (Andreas,2009). Dari beberapa penelitian diatas, pentingnya peran sikap perawat dan tingginya stress kerja pada perawat yang dapat mempengaruhi kinerja mereka dalam memberikan pelayan keperawatan pada pasien terutama dalam pemasangan infus. Besarnya pengaruh sikap perawat dalam mematuhi SOP pemasangan infus berperan dalam proses pencegahan infeksi. Salah satunya pencegahan terjadinya flebitis.

Menurut Depkes RI Tahun 2006 dikutip Wijayasari, Jumlah kejadian Infeksi Nosokomial berupa flebitis di Indonesia sebanyak (17,11%). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Widiyanto (2002), mengatakan bahwa angka kejadian flebitis di Rumah Sakit Cipto Mangkusumo Jakarta sebanyak 53,8%. Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan Baticola (2002), mengatakan bahwa angka kejadian phlebitis di RSUP Dr. Sardjito Jogjakarta sebanyak 27,19 %, Sedangkan hasil penelitian Saryati (2002), mengatakan bahwa angka kejadian phlebitis di RSUD Purworejo sebanyak 18,8% (Bayu, 2010). Dan di instalasi rawat inap RSUD Dr. SoeradjiTirtonegoro klaten tahun 2002 ditemukan kejadian flebitis sebanyak 26,5 % kasus (Pasaribu, 2008).

Program pencegahan dan pengendalian infeksi merupakan salah satu cara menurunkan kejadian infeksi yang dalam pelaksanaannya di RS PKU Muhammadiyah Bantul sudah lama dilakukan. Kejadian flebitis ini sendiri masih sering ditemukan di RS PKU Muhammadiyah Bantul namun banyak

kasus flebitis atau infeksi lainnya yang terjadi di ruang rawat inap, perinatal, unit gawat darurat atau ICU pelaporannya belum maksimal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di IGD RS PKU Muhammadiyah Bantul pada tanggal 4 Desember 2012, bahwa data yang peneliti temukan dari Tim Pengendalian dan Pencegahan Infeksi (PPI) Rumah Sakit pada tahun 2011 yaitu angka kejadian plebitis sebesar 0,6% tetapi setelah didapatkan data terbaru pada tahun 2013 dari Tim Pengendalian dan Pencegahan Infeksi (PPI) Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul didapatkan angka kejadian plebitis sebesar 2,3%. Angka ini berada di atas standar yang telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan RI nomor 129 tahun 2008 tentang standar pelayanan medis yaitu 1,5%.

Unit gawat darurat merupakan unit penting dalam operasional suatu rumah sakit, yaitu sebagai pintu masuk bagi setiap pelayanan yang beroperasi selama 24 jam. Sebagai ujung tombak dalam pelayanan keperawatan rumah sakit, UGD harus melayani semua kasus yang masuk ke rumah sakit. Dengan kompleksitas kerja yang sedemikian rupa, maka perawat yang bertugas di UGD ini dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan perawat yang melayani pasien di ruang lain. Setiap perawat yang bertugas di UGD wajib membekali diri dengan ilmu pengetahuan, ketrampilan bahkan dianggap perlu mengikuti pelatihan-pelatihan yang menunjang kemampuan perawat dalam menangani pasien secara cepat dan tepat sesuai dengan kasus yang masuk ke UGD. Perawat juga dituntut untuk mampu bekerjasama dengan tim kesehatan lain serta dapat berkomunikasi dengan pasien dan

keluarga pasien berkaitan dengan kondisi kegawatdaruratan di ruang tersebut (Hinlay,2006).

Unit gawat darurat sering memicu stress kerja pada karyawan/staf yang bertugas karena kurangnya perhatian dari pimpinan/penyelenggara RS, sarana dan peralatan yang kurang mencukupi, keterbatasan bahan habis pakai, ketatnya peraturan dan jadwal shift yang melelahkan serta beban kerja yang berlebihan serta kurangnya tenaga perawat dalam mengantisipasi kunjungan pasien di ruang UGD, hal ini tergambar dari jumlah perawat yang bertugas di ruang UGD RS PKU Muhammadiyah Bantul 11 orang dengan jumlah kunjungan pasien 100-130/hari.

Berkaitan dengan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pengaruh stress kerja dan sikap perawat dalam pemasangan infus. Penelitian ini belum pernah diadakan di RS PKU Muhammadiyah Bantul sehingga relevan jika permasalahan ini diangkat sebagai judul tesis “Pengaruh stress kerja dan sikap perawat dalam pemasangan infus di Unit Gawat Darurat RS PKU Muhammadiyah Bantul”.

B. Perumusan Masalah

Kejadian infeksi pada pasien merupakan salah satu indikator untuk mengukur dan mengevaluasi keberhasilan dari program pengendalian dan pencegahan infeksi khususnya kejadian flebitis dalam pemasangan infus. Flebitis ini yang merupakan angka kejadian tertinggi di RS PKU Muhammadiyah Bantul. Untuk itu, perawat sebagai garda utama dengan

tenaga terbanyak dan mereka mempunyai waktu kontak dengan pasien lebih lama dibandingkan tenaga kesehatan yang lain. Berdasarkan hal di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh stress kerja perawat dalam pemasangan infus di ruang UGD RS PKU Muhammadiyah Bantul
2. Bagaimana pengaruh sikap perawat dalam pemasangan infus di ruang UGD RS PKU Muhammadiyah Bantul
3. Bagaimana pengaruh stress kerja dan sikap perawat secara bersama-sama dalam pemasangan infus di ruang UGD RS PKU Muhammadiyah Bantul

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara stress kerja dan sikap perawat dalam pemasangan infus di UGD RS PKU Muhammadiyah Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat stress kerja perawat dalam pemasangan infus di ruang UGD RS PKU Muhammadiyah Bantul
- b. Mengetahui tingkat sikap perawat dalam pemasangan infus di ruang UGD RS PKU Muhammadiyah Bantul

- c. Mengetahui pengaruh stress kerja dan sikap perawat secara bersama-sama dalam pemasangan infus di ruang UGD RS PKU Muhammadiyah Bantul.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Manfaat bagi institusi pendidikan

Diharapkan penulisan ini dapat memperkaya bahasan dalam bidang manajemen sumber daya manusia bidang kesehatan yang berhubungan dengan tingkat stress kerja dan sikap perawat dalam mendukung penerapan program pencegahan dan pengendalian infeksi

2. Manfaat bagi RS PKU Muhammadiyah Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi upaya pengembangan sumber daya manusia yang berhubungan dengan tingkat stress kerja dan sikap perawat untuk mendukung penerapan program pencegahan dan pengendalian infeksi khususnya flebitis pada pemasangan infus.

3. Manfaat bagi peneliti

- a. Peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang merupakan syarat untuk kelulusan di fakultas magister manajemen rumah sakit di universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Peneliti dapat menerapkan ilmu atau teori pada waktu kuliah yang digunakan untuk penelitian ini. Disamping itu penelitian ini

menambah wawasan bagi peneliti tentang faktor pengetahuan dan sikap untuk mendukung penerapan program pencegahan dan pengendalian infeksi dalam mencegah terjadinya flebitis dalam pemasangan infus.